BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai humor bukanlah yang pertama peneliti lakukan, berikut adalah penelitian terdahulu mengenai humor yang peneliti lihat sebagai rujukan dalam menyelesaikam penelitian tersebut.

1. Judul Skripsi :

“ Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja “

Skripsi dari Hidayati, Universitas Diponegoro Semarang, dibuat untuk melengkapi persyaratan guna mencapai gelar sarjana jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur dan penerapan prinsip kerja sama beserta penyimpangan yang terjadi dalam humor Nasruddin Hoja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi beberapa tahap. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Kemudian data dianalisis secara fungsional dengan metode kontekstual. Data dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Penyajian penjelasan

tuturan didukung dengan penceritaan kembali isi cerita yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap tuturan humor.

Hasil dari penelitian tersebut humor Nasruddin Hoja sebagai media humor verbal yang tuturan humornya mempunyai tujuan untuk merangsang atau membangkitkan perasaan geli. Semua humor Nasruddin Hoja mengandung semua tindak tutur, yaitu tindak lukosi, ilokusi dan perlukosi.

Perbedaan :

Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi objek dan subjek yang diteliti serta teori yang dipergunakan.

2. Judul Skripsi

"Tindak Tutur *Comic* (Studi Etnometodologi Komunikasi Analisis Percakapan *Comic* StandUp Indo Bandung Kepada Khalayak)"

Skripsi dari Firmansyah Akbar, Universitas Komputer Indonesia Bandung. Dibuat untuk melengkapi persyaratan guna mencapai gelar sarjana jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi dari *Comic StandUp* Indo Bandung kepada khalayak. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, dimana terdapat kajian teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur dari Jhon L

Austin yaitu tindak tutur *ilokusi*, tindak tutur *ilokusi* dan tindak tutur *perlokusi*. Dengan metode wawancara langsung dengan *comic* agar mendapatkan informasi yang akurat, informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana terdapat dua *comic* dan dua *audience* yang dipilih menjadi informan. Teknik analisa data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data, mengelompokannya, menyajikannya lalu dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian tersebut pesan yang disampaikan dengan gaya yang baku akan kurang dipahami, dengan kesamaan makna komunikasi berjalan efektif, terdapat efek yang ditimbulkan berupa tawa.

Perbedaan :

Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi subjek yang diteliti serta teori yang dipergunakan.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Publik

Standup comedy identik dengan komunikasi publik *(Public Communication)* karena dalam prakteknya seorang *Comic* berbicara didepan banyak penonton yang tidak dikenali sebelumnya.

Komunikasi publik *(Public Communication)* dapat diartikan sebagai penyebaran pesan berupa ide, gagasan, informasi, ajakan dan sebagainya yang dilakukan oleh satu orang kepada khalayak yang belum dikenal satu persatu (Maer, 2008, p. 40). Komunikasi public dapat dilakukan oleh

siapapun, yang terpenting orang tersebut memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara lisan agar pesan yang akan disampaikan kepada khalayak dapat disampaikan dengan efektif dan efisien.

Dengan kata lain, komunikasi public dapat disamakan seperti pidato, ceramah, kuliah dan *StandUp Special.* Biasanya komunikasi public berlangsung lebih formal, karena diperlukannya persiapan yang cukup matang dari mempersiapkan materi yang baik untuk pesan yang akan disampaikan, serta keberanian dan kemampuan seorang komunikator dalam menghadapi banyak orang yang hampir semuanya belum dikenal oleh komunikator.

Komunikasi publik tidak sama dengan komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi publik cenderung lebih pasif dibandingkan dengan komunikasi antar pribadi. Karena umpan balik *(Feedback)* yang khalayak berikan sangat terbatas, terutama umpan balik yang bersifat *verbal*. Umpan balik *nonverbal* lebih jelas diberikan oleh khalayak yang berada dibarisan depan, Karena merekalah yang paling jelas terlihat (Mulyana, 2012, pp. 82-83). Dalam penampilannya seorang *Comic* akan mendapatkan suatu umpan balik (*Feedback)* yang bersifat serempak, seperti tertawa atau tepuk tangan.

Ketika seorang *Comic* sedang menyampaikan pesannya didepan khalayak, setidaknya *Comic* harus memiliki tiga tujuan utama yaitu memberikan informasi, menghibur dan persuasi (Ibid, p. 83).

Sama seperti halnya seorang *Comic* yang harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan saat *Standup comedy*, seorang *Comic* harus memiliki keterampilan dalam berbicara dihadapan orang banyak yang sebelumnya mereka belum kenal dan sebisa mungkin dapat memberikan sebuah informasi yang menghibur serta dapat mempersuasi khalayak yang ada.

Dalam prakteknya komunikasi publik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terjadi ditempat umum *(public)*, misalnya di auditorium, kelas, tempat ibadah atau tempat lainnya yang dapat dihadiri oleh sejumlah besar orang.
2. Merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan alih-alih peristiwa relatif informal yang tidak terstruktur.
3. Terdapat agenda.
4. Beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya.
5. Acara-acara lain mungkin sebelum atau sesudah ceramah disampaikan pembicara (Ibid, p. 83).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikator

Komunikator didalam proses komunikasinya bertugas sebagai pengirim pesan kepada komunikan, dengan kata lain komunikator dapat disebut sebagai sumber dalam sebuah proses komunikasi.

Peran komunikator tidak hanya menyampaikan pesan kepada komunikan, tetapi sebagai komunikator juga diharapkan dapat memberikan respon serta tanggapan kepada komunikan yang terkena dampak dari proses komunikasi yang sedang berlangsung, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat beberapa hal yang perlu dimiliki untuk menjadi seorang komunikator yang baik, salah satunya ialah seorang komunikator harus memiliki kemampuan dalam menyusun pesan yang akan disampaikan, sehingga komunikan dapat menerima maksud dari pesan yang disampaikan tersebut. Selain mempunyai kemampuan dalam menyusun pesan, seorang komunikator harus memperhatiakan bagaimana keadaan dirinya, karena ketika sedang berbicara didepan public, yang berpengaruh bukan saja apa yang komunikator katakan, tetapi publik sebagai komunikan juga akan memperhatikan siapa yang menjadi komunikator, terkadang siapa lebih penting dari apa.

Komunikator adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik *(feedback),* sehingga ia dapat segera mungkin merubah gaya komunikasinya pada saat mengetahui bahwa ia mendapatkan umpan balik

(feedback) dari komunikan yang bersifat negatif (Effendy, 2011, p. 15). Deddy Mulyana mempunyai definisi lain mengenai komunikator, menurut Mulyana komunikator sebagai pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, komunikator boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara, yang memiliki kebutuhannya masing-masing (Mulyana, 2012, p. 69).

Untuk menyampaikan apa yang ada didalam pikiran komunikator, seorang komunikator harus mengubah apa yang ada didalam pikirannya tersebut, kedalam seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang dapat dipahami oleh komunikan sebagai penerima pesan.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang komunikator ialah mempersuasi komunikan. Aristoteles pernah menuliskan, persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan cepat percaya pada orang-orang baik dari pada orang lain. Tidak benar anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasinya, sebaliknya karakternya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi yang paling efektif (Rakhmat, 2008, p. 255).

Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menjadi seorang komunikator :

1. Penampilan

   Khusus dalam komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media pandang dengan audio visual, seorang komunikator harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan. Penampilan ini sesuai dengan tata krama dengan memperlihatnkan keadaan waktu dan tempat.

2. Penguasaan masalah

   Seseorang yang tampil atau ditampilkan menjadi seorang komunikator haruslah betul-betul menguasai masalahnya. Apabila tidak, maka setelah proses komunikasi berlangsung akan menimbulkan ketidak percayaan terhadap komunikator dan akhirnya terhadap pesan itu sendiri yang akan menghambat terhadap efektivitas komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi timbal balik, yang lebih menguasai masalah akan cenderung memenangkan tujuan komunikasi.

3. Penguasaan bahasa

   Komunikator harus menguasai bahasa dengan baik. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan yang dikuasai oleh komunikan, komunikator mutlak menguasai istilah-istilah umum yang digunakan oleh lingkungan tertentu atau khusus. Penggunaan bahasa akan sangat membantu menjelaskan pesan apa yang ingin kita sampaikan kepada audience itu. Tanpa penguasaan bahasa secara baik dapat menimbulkan kesalahan penafsiran ataupun menimbulkan ketidak percayaan kepada

komunikator. menggunaan bahasa yang baik dan benar (Akbar, 2012, p. 37-39).

Dengan begitu keefektifan sebuah komunikasi bukan saja ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam berkomunikasi, tetapi karakter dari seorang komunikator pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bahwa komunikasi tersebut berjalan efektif. Komunikator haruslah mempunyai unsur *trustworthiness* (dapat dipercaya) (Rakhmat, 2008, p. 256). Karena komunikan akan melihat siapa yang menjadi pembicara, apabila apa yang diutarakan oleh komunikator tidak sesuai dengan diri komunikator, maka komunikasi yang dihasilkan pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pesan

Pesan adalah bagian terpenting dari komunikasi, tidak ada pesan maka komunikasi pun tidak pernah terjadi. Menurut Deddy Mulyana pesan yaitu apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Mulyana, 2012, p. 70). Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud komunikator tersebut.

Menurut Rudolph F. Verderber Pesan memiliki tiga komponen, yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan (Ibid, p. 70).

Didalam proses komunikasi, pesan dibagi menjadi dua bagian yaitu pesan verbal dan pesan non verbal.

1. Pesan Verbal

   Symbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja (Mulyana, 2012, pp. 260-261).

   Terdapat dua cara untuk mendefinisikan bahasa, definisi bahasa secara *fungsional* dan *formal*.

   A. *Fungsional*

      Melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan, bahasa hanya dapat dipahami apabila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok social untuk menggunakannya.

   B. *Formal*

      Bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya dapat member arti (Rakhmat, 2008, p. 269).

2. Pesan Non Verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah sebuah isyarat yang tidak memakai kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengungkapkan bahwa pesan non verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2012, p. 343).

Mengapa pesan non verbal masih digunakan hingga sekarang, Mark L. Knapp memberikan lima fungsi dari pesan non verbal seperti berikut :

1. *Repetasi*

   Mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.

2. *Substitusi*

   Menggantikan lambing-lambang verbal

3. *Kontradiksi*

   Menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.

4. *Komplemen*

   Melengkapi dan memperkaya pesan non verbal.

5. *Aksentuasi*

   Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Rakhmat, 2008, p. 287).

2.1.5 Tinjauan Tentang Makna

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata sebagai symbol verbal dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata yang membangitkan makna dalam pikiran orang (Mulyana, 2012, p. 281). Dengan kata lain, bukan kata-kata yang mempunyai makna, tetapi manusialah yang memberiakan makna kepada kata.

Setiap makna yang diberikan kepada kata yang sama bisa berbeda-beda karena tergantung kepada ruang dan waktu. Menurut R. Brown makna adalah sebuah kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa (Ibid, p. 281).

Makna digolongkan kedalam dua jenis, makna denotatif dan makna konotatif, berikut penjelasanya :

1. Makna Denotatif

   Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang dapat ditemukan dalam kamus. Karena itu sifat dari makna denotatif lebih bersifat publik.

2. Makna Konotatif

   Makna konotatif adalah sebuah makna yang sifatnya lebih pribadi, atau dengan kata lain makna konotatif yakni makna diluar objektifnya. Makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotative (Ibid, p. 282).

Didalam studi mengenai makna, Cruse membagi makna berdasarkan bidang-bidang perhatian, seperti berikut :

1. Semantik Leksikal

   Semantik Leksikal mempelajari makna kata yang fokus kepada kandungan "makna" yang ada pada kata, bukan pada bentuk gramatikal.

2. Semantik Gramatikal

   Semantik Gramatikal mempelajari makna (satuan bahasa) yang memiliki kaitan langsung dengan tata kalimat.

3. Semantik Logikal

   Semantik Logikal memeplajari hubungan antara bahasa alamiah dengan system ligika formal. Focus perhatian semantik logikal adalah studi makna proposisi atau makna kalimat, semantik logikal tidak ditujukan untuk menelliti makna kata.

4. Pragmatik Linguistik

   Pragmatik Linguistik berkenaan dengan aspek informasi (dalam pengertian luas) yang tidak dinyatakan dengan menggunakan

bahasa yang secara konvensional diterima menurut kaidah semantik (Rahyono, 2012, pp. 17-18).

2.1.6 Tinjauan Tentang Humor

Humor pasti ada didalam kehidupan sehari-hari kita, setiap orang pasti memiliki rasa humor, karena dengan humor sesaat kita dapat menghilangkan stres dan masalah yang sedang dihadapi.

Menurut filosof kebangsaan perancis Henry Berguson, berpendapat bahwa tawa merupakan perkembangan logika dan rasa social (Fansury, 2013, p. vi). Dengan humor seakan tidak mengenal status social dan ekonomi, semua itu seakan melebur menjadi satu.

Humor ialah suatu kegiatan yang mengungkapkan suatu pikiran baik itu menggunakan bahasa (verbal) atau dengan gerakan tubuh (non verbal), dengan kata lain humor memerlukan proses berfikir baik dari pelaku humor maupun penikmat humor itu sendiri. Karena humor bukan hanya hiburan semata yang membuat penikmatnya tertawa saja, tetapi humor juga mengajak penikmatnya untuk berfikir maksud dari humor tersebut.

Humor sendiri berasal dari kata latin yang mempunyai arti “cairan dalam tubuh”. Seseorang akan sehat apabila proposisi cairan didalam tubuh tersebut seimbang. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid ke-6 melalui Rozak (2003) dikatakan :

> Cairan dalam tubuh tersebut dianggap menentukan temperamen seseorang. Temperamen seseorang akan

> seimbang apabila cairan tersebut berada dalam proposisi seimbang. Jika jumlah cairan berlebih, timbullah ketidakseimbangan temperamen. Orang yang mempunyai kelebihan cairan (humor) disebut ‘humoris’, dan ia menjadi objek ketawaan orang lain. Tertawa dianggap dapat menyembuhkan kelebihan tersebut. Kemudian humoris juga berarti orang yang dapat membuat orang tertawa, yaitu seseorang yang terampil mengungkapkan humor. (Hidayati, 2009, p. 21).

2.1.6.1 Jenis Humor

Menurut Arwah Setiawan humor dibedakan menjadi tiga jenis yakni :

1. Humor Personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri sendiri, apabila melihat sesuatu yang dianggap lucu.
2. Humor Pergaulan, yaitu bercanda gurau di antara teman atau lelucon yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum.
3. Humor dalam Kesenian, atau seni humor. Humor jenis ini dibagi menjadi tiga, seperti berikut :
    1. Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu.
    2. Humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu.
    3. Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan semacamnya (Rahmanadji, 2007, p. 217-218).

2.1.7 Tinjauan Tentang *Comic*

Comic atau *Standup comedy Comic* adalah seorang komunikator atau penutur, dimana setiap tuturannya tersebut dibawakan dengan cara humor agar dapat mudah dimengerti oleh khalayak ataupun penonton. *Comic* dalam setiap penampilannya mengambil materi dari pengamatan, pendapat atau pengalaman pribadinya. Dapat juga mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan masyarakat dan menyuguhkannya kembali dengan jenaka (Pragiwaksono, 2012, p. 6).

2.1.8 Tinjauan Tentang *StandUp Special*

StandUp Special adalah sebuah pertunjukan komersial yang khusus menampilkan *Standup comedy* dengan seorang *Comic* yang menjadi inti dari pertunjukan tersebut (Pragiwaksono, 2012, p. 114). Biasanya pertunjukan dilaksanakan di café-café, aula, gedung dll, tergantung seberapa besar pertunjukan yang akan dibuat. Dalam penelitian ini *StandUp Special* dari Pandji Pragiwaksono dilaksanakan di Gedung Kesenian Usamar Ismail Hall.

2.1.9 Tinjauan Tentang Video

Video *StandUp Special* Bhineka Tunggal Tawa dalam penelitian ini dipergunakan sebagai bahan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dari Pandji Pragiwaksono.

Video adalah sebuah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital seperti kamera dan *handycam*.[1]

2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan dengan variabel atau fokus atau penelitian. Maksud dari kerangka berfikir sendiri supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2011, p. 92).

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan membahas masalah pokok dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan kepada tindak tutur *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi* dari pesan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono dalam video *standup special* bhineka tunggal tawa. Untuk membantu menjawab masalah pokok yang ada, pembahasan ini akan coba menjelaskan mengenai konsep serta teori-teori yang ada hubungannya dengan penelitian.

2.2.1 *Speech Act Theory* (Teori Tindak Tutur)

Setiap harinya manusia melakukan tindak tutur, entah sudah berapa banyak kalimat yang telah diucapkan. Tidak pernah terpkirkan bagaimana

[1] Pti08, "Definisi Video", www.wordpress.com, http://pti08.wordpress.com/2008/10/15/definisi-video/ diakses tanggal 21 april 2013, jam 13.41

kalimat-kalimat tersebut terbentuk, bagaimana kalimat tersebut dapat diterima oleh lawan tutur dan bagaimana dapat memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan, sehingga peristiwa tutur berlangsung dengan efektif.

Teori tindak tutur pertama kali dikemukan oleh John L. Austin, dengan tulisannya mengenai *"How To Do Things With Words"* menunjukan pandangan bahwa kebanyakan kalimat tidak memiliki kondisi kebenaran *(Have No Truth Condition).*

Karya Austin mengenai teori tindak tutur *(Theory of Speech Act)* merupakan sebuah upaya untuk mengatasi keterbatasan teori *"Truth Conditional Semantics"*. Austin berpendapat bahwa dengan bahasa, tepatnya dengan kata-kata penutur tidak hanya dapat mendeskripsikan atau mengatakan sesuatu *"to make statement"*, akan tetapi melakukan sesuatu *"perform action"* (Rahyono, 2012, p. 211). Misalnya, ketika seseorang mengatakan "Kalau bisa mengerjakan soal itu dalam waktu lima menit, saya akan bayar satu juta" pada tuturan tersebut seorang penutur tidak hanya mengucapkan saja, tetapi juga melakukan tindakan berjanji akan memberikan uang. Tuturan tersebut dikelompokan sebagai tuturan *performatif*, yakni ujaran yang pengungkapannya bertujuan melakukan *(perform)* sesuatu.

Menurut Austin tindak tutur dikelompokan kedalam tiga tindakan yaitu Tindak Lokusi *(Locutionary Act),* Tindak Ilokusi *(Illocutionary Act),*

Tindak Perlokusi *(Perlucutionary)*. Berikut adalah uraiannya (Rahyono, 2012, p. 212).

1. *Locutionary Act* (Tindak Lokusi)

Tindak lokusi (*Locutionary act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan kata dan makna kalimat tersebut tanpa ada maksud, tujuan apalagi mempengaruhi lawan tutur tersebut. Contoh : "Saya lelah sekali", dalam kalimat tersebut penutur mengungkapkan bahwa dirinya dalam kondisi lelah atau capek, tanpa bermaksud untuk meminta perhatian dari mitra tutur seperti minta untuk dipijitkan.

2. *Illocutionary Acts* (Tindak Ilokusi)

Tindak ilokusi (*Illocutionary act*), yaitu suatu tuturan yang berfungsi bukan saja untuk menginformasikan tetapi tuturan ini juga mengandung maksud, fungsi atau daya tuturan. Contoh : "Panas sekali ya" kalimat tersebut mengandung maksud bahwa penutur meminta agar mitra tutur untuk membuka jendela atau menyalakan kipas angin agar udara tidak panas lagi.

3. *Perlocutionary Acts* (Tindak Perlokusi)

Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan.

Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh : “Kalau bisa mengerjakan soal ini dalam waktu lima menit, saya bayar satu juta” kalimat ini memberikan efek kepada mitra tutur, sesegera mungkin untuk menyelesaikan soal tersebut agar mendapatkan uang satu juta.

Cruse menyatakan bahwa tidak ada komunikasi yang tidak memiliki daya ilokusi, dalam komunikasi penutur menyampaikan maksudnya melalui tuturan dengan daya ilokusi tertentu (Rahyono, 2012, p. 213). Daya Ilokusi terwujud dalam jenis-jenis tindakan, seperti pemberitahuan, janji, peringatan dan lain-lain.

Menurut Searle tindak tutur Ilokusi dibagi menjadi lima. Tindak Asertif (*Assertives)*, Tindak Direktif *(Directives)*, Tindak Komisif *(Commisives)*, Tindak Ekspresif *(Exspressives)*, Tindak Deklarasi *(Declaration)* (Rahyono, 2012, p. 216).

1. **Tindak Asertif**

   Yakni tindak tutur yang membuat penutur terlibat dengan kebenaran atas apa yang dituturkan. Tindak tutur ilokusi yang termasuk kedalam kategori asertif adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, membual, mengeluh.

2. Tindak Direktif

Yakni tindak tutur yang bermaksud mempengaruhi kawan tutur melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang disebutkan didalam tuturannya. Tindak tutur ilokusi yang termasuk kedalam kategori direktif adalah tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang.

3. Tindak Komisif

Yakni tindak tutur yang menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Tindak tutur ilokusi yang termasuk kedalam kategori komisif adalah bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan.

4. Tindak Ekspresif

Yakni tindak tutur yang berfungsi untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat. Tindak tutur ilokusi yang termasuk kedalam kategori ekspresif adalah berterima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.

5. Tindak Deklarasi

Yakni tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada kawan tutur. Tindak tutur ilokusi yang termasuk kedalam kategori

deklarasi adalah mengundurkan diri, menamakan, menunjuk, menghukum, memutuskan, melarang, membatalkan, mengabulkan, mengizinkan, memaafkan, mengampuni (Rahyono, 2012, p. 216).

2.2.2 Interaksi Simbolik *(symbolic interactionism)*

Bahasa dan komunikasi merupakan dua bagian yang saling melengkapi, komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada bahasa (simbol-simbol) yang dipertukarkan, begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika diperukarkan (Kuswarno, 2008, p. 6). Dalam perspektif interaksional yang memandang komunikasi sebagai jalan bagi individu-individu untuk mengembangkan dirinya. Individu memiliki nilai yang sangat tinggi diatas hal lainnya, karena dalam diri individu tersebut tercakup esensi kebudayaan, masyarakat dan pikiran. Perspektif interaksional ini juga membahas bahasa atau lambang sebagai hal yang dipertukarkan ketika manusia saling berinteraksi (Ibid, p. 9).

Dalam interaksi simbolik *(symbolic interactionism)* seorang komunikator memberikan informasi hasil dari pemaknaan symbol dari pemikirannya kepada komunikan, dan komunikan yang menerima informasi tersebut akan memiliki pemikiran lain dalam memaknai informasi yang diberikan oleh komunikator. Herbert Blumer, salah seorang penganut pemikiran Mead menjabarkan pemikiran Mead bahwa pokok

pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) (Sunarto, 2000, pp. 35-36).

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blummer. Karakteristik ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan dimaksud dengan simbol (Kuswarno, 2008, p. 22).

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Ibid).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa makna yang terkadung dari pesan yang Pandji Pragiwaksono utarakan kepada khalayak saat *standup special* Bhineka Tunggal Tawa di Gedung Perfilman Usmar Ismail Hall. Makna muncul dari hubungan antara kata sebagai bahasa (simbol) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang (Mulyana, 2012, p. 281). Dengan begitu sebenarnya kitalah yang memberikan makna pada kata. Setiap makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda-beda, tergantung konteks ruang dan waktu.

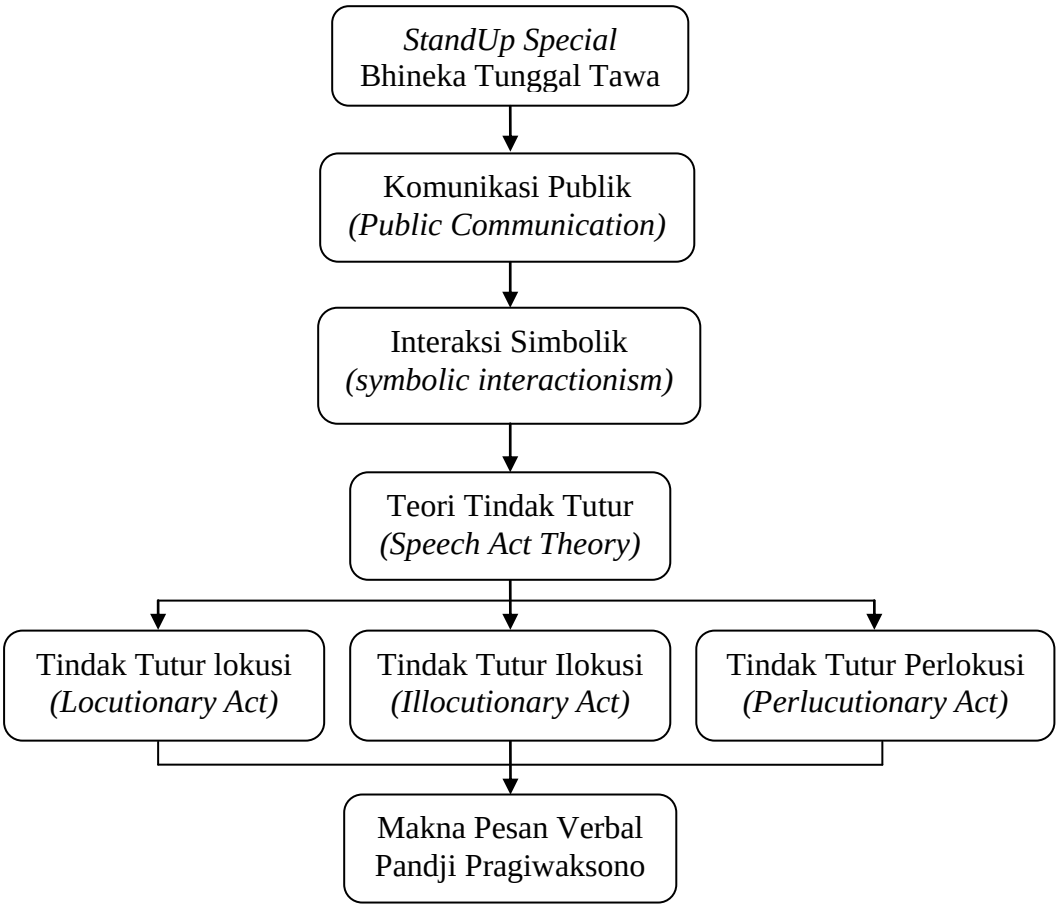
Dalam Teori Tindak Tutur *(Speech act Theory)* ini, peneliti lebih menitik beratkan pada Teori Tindak Tutur yang dikemukakan oleh John R. Searle. Pada prosesnya Pandji Pragiwaksono selaku *Comic* dalam menyampaikan pesan yang sudah dikonsep sedemikian rupa agar dapat diterima dengan baik oleh khalayak, secara otomatis akan terjadi proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak.

Tentu dalam proses penyampaian pesan oleh Pandji Pragiwaksono kepada khalayak, terjadi proses komunikasi yang didalamnya mengandung berbagai macam makna. Seperti yang telah diungkapkan oleh Cruse bahwa setiap komunikasi memiliki daya ilokusi (Rahyono, 2012, p. 213). Untuk mengetahui makna yang terkandung didalam pesan yang Pandji Pragiwaksono sampaikan dapat dilihat dari tuturan yang disertakan dengan intonasi. Teori Tindak Tutur ini membantu peneliti agar tahu lebih rinci

maksud dari setiap pesan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono pada *standup special* Bhineka Tunggal Tawa. Untuk mendukung teori yang ada, maka peneliti akan membuat gambar alur pikir dari peneliti, berikut adalah :

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2013

Dari gambar model alur kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan kerangka penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, adapaun penjelasan mengenai gambar diatas sebagai berikut.

Manusia melakukan tindakan komunikasi yang dapat dilakukan oleh dua orang ataupun lebih. *Standup special* bhineka tunggal tawa ini termasuk kedalam komunikasi publik, dimana Pandji Pragiwaksono sebagai *comic* berbicara didepan banyak orang yang pada dasarnya belum dikenalinya satu persatu. Ketika Pandji menyampaikan pesan kepada khalayak, maka Pandji berharap, maksud dari pesan yang disampaikannya tersebut dapat dimengerti oleh khalayak, sehingga terdapat kesamaan makna antara Pandji dengan khalayak.

Dalam menyampaikan pesan, tentunya tidak terlepas dari interaksi simbolik. Dimana menurut Hebert Blumer pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu. (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Ketika Pandji menyampaikan pesan kepada khalayak, maka pada saat itulah terdapat kalimat yang diucapkan, dimana kalimat tersebut berupa kata-kata yang mempunyai makna. Maka khalayak bertindak sesuai apa yang dikatakan oleh Pandji kepada khalayak.

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. Makna tidak timbul begitu saja, akan tetapi makna terbentuk dari

hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia, dimana kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran manusia. Pemahaman mengenai makna pesan yang disampaikan oleh Pandji, tentunya diterima berbeda-beda oleh khalayak.

Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Ketika proses penyampaian pesan oleh Pandji kepada khalayak, tentunya terjadi interaksi antara Pandji dengan khalayak. Pada saat itulah makna-makna tersebut disempuranakan, hingga akhirnya tercapai kesamaan makna terhadap pesan yang disampaikan.

Setelah mengaplikasikan interaksi simbolik yaitu proses penyampaian pesan, maka hasil yang dicapai adalah tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh Pandji kepada khalayak, baik itu secara lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah teori tindak tutur, yang menghasilkan tindak lokusi (*locutionary act),* tindak ilokusi *(illocutionary act),* tindak pelokusi *(perlocutionary act).* Ketika Pandji menyampaikan pesan tentu melakukan suatu tindak tutur komunikasi, mulai dari pembentukan suatu kalimat, menyampaikan informasi hingga pada pengaruh informasi yang disampaikan kepada khalayak. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menghubungkan teori tindak tutur ini terhadap, pesan yang disampaikan oleh Pandji kepada khalayak.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan kata dan makna kalimat tersebut tanpa ada maksud, tujuan apalagi mempengaruhi lawan tutur tersebut, berikut contoh dari tindak lokusi.

"Sudah tiga minggu kamar ini tidak dibersihkan"

Dari contoh pesan diatas, maka penutur hanya menyampaikan informasi tanpa ada maksud untuk mempengaruhi kawan tutur. Dalam pesan tersebut penutur hanya menyampaikan kepada kawan tutur, bahwa 'sudah tiga minggu kamar ini tidak dibersihkan'.

Tindak ilokusi adalah suatu tuturan yang berfungsi bukan saja untuk menginformasikan tetapi tuturan ini juga mengandung maksud, fungsi atau daya tuturan, berikut adalah contoh dari tindak ilokusi.

"Sudah tiga minggu kamar ini tidak dibersihkan"

Penjelasan dari pesan diatas, bukan hanya sekedar memberikan informasi, tetapi mempunyai maksud serta daya tuturan untuk melakukan sesuatu ketika penutur mengatakan "sudah tiga minggu kamar ini tidak dibersihkan" maka maksud dari pesan tersebut, penutur meminta kawan tutur untuk membersihkan kamar tersebut atau mengajak kawan tutur untuk membersihkan bersama kamar tersebut. Dalam pesan yang disampaikan, tentu akan ada beberapa penafsiran dari kawan tutur.

Tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu, berikut ialah contoh dari tindak perlokusi.

"Sudah tiga minggu kamar ini tidak dibersihkan"

Dari contoh pesan diatas, maka apa yang dituturkan oleh penutur akan memberikan efek kepada kawan tutur yang mendengar, yaitu dengan langsung mengambil sapu dan lain-lain untuk segera membersihkan kamar tersebut.

Untuk mengetahui makna pesan yang disampaikan oleh Pandji, peneliti menggunakan teori tindak tutur, yang menitik beratkan kepada tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Pada saat proses penyampaian pesan oleh Pandji kepada khalayak, terjadilah interaksi simbolik antara Pandji sebagai *comic* dengan khalayak. Pada saat itulah peneliti dapat mengetahui tentang Makna Pesan Verbal Pandji Pragiwaksono.